

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENDIDIKAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 133**

Banyak literatur yang menyatakan tentang kedudukan aqidah sebagai fundamen dalam Islam. Aqidah dinyatakan sebagai kunci terpenting dan harus ditanamkan kokoh dalam hati seorang muslim yang kemudian melahirkan tindakan berupa pengamalan terhadap perintah agama. Aqidah dipahami sebagai bentuk keyakinan seorang muslim yang ditanamkan kokoh dalam hati, diucapkan melalui lisan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan. Pengertian dasar tentang aqidah tersebut cukup memberikan informasi tentang urgensi aqidah bagi seorang pemeluk agama.

Jika dianalisa lebih jauh, penjelasan tentang pengertian aqidah yang disertai dengan rincian tahapan-tahapannya mempunyai makna yang sarat. Penempatan keyakinan yang kokoh dalam hati dalam urutan pertama dibanding dua hal lainnya mengindikasikan tentang pentingnya sebuah keyakinan sebagai dasar agama sebelum tuntutan berupa tindakan simbolis dalam bentuk ibadah. Secara logis praktis, bermula dari keyakinan inilah seorang muslim akan memiliki kesadaran untuk menjalankan perintah agama serta menjauhi larangan Allah dengan penuh kesadaran dan penghayatan, tanpa ada unsur paksaan.

Penjelasan rinci yang terpisah seperti tersebut dalam pengertian di atas memberi isyarat tentang keyakinan atau keimanan sebagai hal terpenting dalam hati seorang muslim. Analogi realistik tepat untuk menggambarkan tentang pentingnya aqidah bisa dinyatakan dengan kalimat: “keyakinan akan keberadaan Allah SWT dan Rasul-Nya akan berdampak lebih jauh dalam manifestasi sikap dan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan agama. Demikian pula sebaliknya, tanpa adanya keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya, tidak mungkin seorang muslim akan mampu menjadi muslim yang kamil dan berupaya untuk melangkah serta bertindak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya”.

Sebagai agama kamil, Islam memiliki substansi ajaran yang mampu mendoktrin para pemeluknya agar memiliki keyakinan akan kebenaran agama yang dianutnya. Pokok-pokok ajaran tentang keyakinan yang dicantumkan dalam rukun iman ditempatkan dalam pilar pokok agama yang secara detail dijelaskan dalam kewajiban mengimani enam hal, yakni:

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada malaikat Allah SWT
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
- d. Iman kepada Rasul Allah SWT
- e. Iman kepada hari akhir, dan
- f. Iman kepada qodho' dan qodar Allah SWT

Bahkan, jika telaah lebih lanjut penempatan keimanan atau keyakinan juga diposisikan sebelum kewajiban-kewajiban lainnya. Lihat saja rangkaian rukun Islam yang berjumlah lima dan dimulai dengan:

- a. Syahadat
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa, dan
- e. Haji

Penempatan syahadat pada urutan pertama dalam rukun Islam bukannya tanpa maksud, akan tetapi punya tujuan tertentu berupa doktrin keyakinan dan kepercayaan mutlak kepada Allah SWT sebagai Sang Khalik dan nabi Muhammad saw sebagai penyampai ajaran-Nya.

Tertanamnya keyakinan atau aqidah dalam hati seorang muslim akan berdampak lebih lanjut dalam bentuk cerminan sikap dan kesadaran menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, implementasi penghambaan kepada Allah SWT dalam bentuk ibadah murni sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, tanpa ada unsur paksaan

karena ikatan aturan yang harus dijalankan. Demikian pula sebaliknya, tanpa adanya keyakinan yang mendalam dalam hati, seorang muslim tidak akan mempunyai kesadaran menjalankan perintah agama atas dasar kesadaran dan penghayatan sebagai bentuk cinta kepada Allah SWT. Ibadah sebagai manifestasi cinta kepada Allah dirasakan sebagai kewajiban yang mengikat, sehingga ibadah dilaksanakan sebagai beban. Sebagai contoh, bisa dicernati kasus yang menjamur tentang lazimnya orang-orang disebut beragama Islam tapi hanya berupa status di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Mereka berani menyatakan diri sebagai seorang muslim, akan tetapi sikap dan perbuatan mereka sama sekali tidak mencerminkan lazimnya orang yang beragama Islam. Sebab mendasar realitas tersebut bersumber dari tidak adanya keyakinan atau aqidah yang tertanam dalam hatinya. Hal ini menandakan bahwa aqidah atau keimanan menjadi fondasi yang sangat urgensi dan harus dimiliki oleh tiap muslim menuju terwujudnya muslim yang kamil dan kaffah.

Jika dicermati lebih rinci, Islam tidak hanya menanamkan doktrin tentang rukun iman yang berjumlah enam pokok keyakinan, akan tetapi juga mengikutsertakan dalil-dalil atau bukti nyata yang dapat diterima oleh akal manusia. Islam menjunjung tinggi potensi atau fitrah manusia berupa akal untuk menganalisa bukti-bukti keberadaan-Nya dan kekuasaan-Nya. Bahkan, pada tiap penjelasan tentang aqidah atau hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat disaksikan dengan panca indera selalu disertai dengan argumen yang dapat diterima dan dibenarkan oleh akal. Dengan demikian, manusia dapat memfungsikan akal untuk menganalisa kebenaran dalil yang dihadirkan. Implikasi kongkrit dari penganalisaan melalui akal inilah yang pada akhirnya dapat membawa manusia menuju kebenaran yang relevan menurut agama dan akal. Sebagai hasil akhir, kebenaran yang ditemukan oleh akal ini akan berdampak pada tertanamnya keyakinan mutlak dan tanpa syarat terhadap doktrin-doktrin agama, baik berupa

doktrin keimanan atau akidah maupun doktrin berupa perintah menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

#### **A. Konsep Pendidikan Aqidah Terhadap Anak**

Pendidikan aqidah merupakan penanaman aqidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Karena aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa pondasi.<sup>1</sup> Penanaman aqidah ini dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid dari awal penciptaan manusia serta memberikan suasana religius dalam keluarga. Dengan dasar aqidah yang tertanam kuat dalam jiwa anak akan melandasi pengetahuan anak selanjutnya dalam semua aspek kehidupan.

Dengan proses membimbing dan mengarahkan segala potensi yang ada pada anak terutama ketauhidan sehingga akan menimbulkan kepercayaan dan keyakinan yang tertanam kuat dalam hati sebagai pegangan dan landasan hidup di dunia. Diharapkan dengan pendidikan aqidah tersebut seseorang dalam bertingkah laku didasari atas kepercayaan dan keyakinan.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak, ditinjau dari sudut pandang Islam, dijelaskan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka ia (anak) hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai kitabnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Secara garis besar ajaran tentang aqidah adalah ajaran tentang keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati dan

---

<sup>1</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, hlm, 9-10

melahirkan keimanan mutlak tanpa syarat terhadap hal-hal yang telah diyakini. Umumnya, ajaran tentang aqidah berisi materi tentang kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau tidak bisa dibuktikan langsung dengan panca indera. Ciri khas materi aqidah tersebut berdampak pada cara pengenalan dan pendidikan yang berbeda dibanding ajaran agama lainnya.

Sebagai contoh, ajaran tentang wudlu, shalat, zakat dan ajaran lain yang dapat disaksikan dengan panca indera tidak bisa disamakan dengan ajaran tentang aqidah. Bentuk dan cara pendidikan aqidah yang salah justru akan berdampak fatal bagi anak.

Karakteristik ajaran aqidah yang memuat keyakinan terhadap hal-hal yang abstrak atau kasat mata secara logis menuntut metode yang berbeda dan lebih tepat. Keniscayaan menyaksikan hal-hal ghaib dengan panca indera berdampak pada penggunaan metode berpikir agar anak menemukan kebenaran sendiri dengan akalinya. Keniscayaan menganalisa hal-hal yang kasat mata tersebut bisa digantikan dengan mencermati makhluk Allah sebagai jalan menemukan siapa pencipta makhluk tersebut. Dengan demikian, anak akan menemukan kebenaran yang bisa diterima oleh akalinya melalui proses penalaran. Penemuan kebenaran oleh akal si anak inilah makna sesungguhnya dari pendidikan aqidah.

Akan tetapi, metode berpikir ini juga harus benar-benar mempertimbangkan bagaimana kondisi perkembangan dan kebutuhan anak. sesuai dengan kebutuhan pada tahap perkembangannya, anak sejak dini bisa dikenalkan ajaran akidah dasar tentang siapa Tuhannya melalui penalaran sederhana. Sebagai contoh, anak sejak awal dikenalkan tentang Allah sebagai pencipta makhluk dengan mengajak anak berpikir tentang ciptaan-ciptaan-Nya. Dengan penalaran sederhana ini, anak akan mampu memahami pesan yang disampaikan karena sesuai dengan tahap perkembangan akalinya.

## B. Pendidikan Aqidah Terhadap Anak Menurut Q.S. Al-Baqarah, 133

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw mempunyai nilai tertinggi dari semua kitab undang-undang. Secara kaafah al-Qur'an mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik hubungan antara manusia dengan Allah sebagai Sang Khalik maupun hubungan antar manusia serta hubungan manusia dengan alam.

Akan tetapi, aqidah sebagai ajaran pokok yang berkedudukan sebagai pilar agama mempunyai porsi paling banyak dibanding penjelasan materi lainnya. Hingga, pada surat al-Fatihah sebagai ummul kitab Allah SWT memulai penegasan tentang keyakinan atau aqidah dengan bentuk penghambaan dan penyembahan hanya kepada Allah SWT semata. Demikian juga dalam surat-surat lainnya, sering sekali Allah menyinggung masalah aqidah.

Jika dicermati, kita bisa belajar banyak tentang pendidikan aqidah yang tepat dari al-Qur'an Surat al-Baqarah yang berbunyi:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

﴿١٣٣﴾

Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia Berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan kami Hanya tunduk patuh kepada-Nya".<sup>2</sup>

Penelaahan bagaimana pendidikan aqidah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah tersebut bisa dimulai dengan melakukan analisa terhadap:

---

<sup>2</sup> DEPAG RI, *Al-qur'an Dan Terjemahnya*, hlm 16

1. Asbab an Nuzul
2. Munasabah surat, dan
3. Kandungan atau tafsir ayat

Dimulai dari pencermatan terhadap asbab an nuzul surat ini, kita bisa melihat bagaimana al-Qur'an memberikan informasi tentang pendidikan aqidah. Dari asbab an nuzul ini kita menemukan bagaimana orang-orang yahudi berbohong kepada nabi Muhammad dengan mengatakan bahwa nabi Ya'kub ketika akan meninggal dunia, berpesan kepada anak-anaknya untuk memegang teguh agama Yahudi. Mereka mengatakan bahwa agama mereka anut lebih tinggi daripada agama orang Arab (Islam). Akan tetapi, karena aqidah berkaitan erat dengan keyakinan yang harus diyakinkan dengan hati dan dibenarkan oleh akal, nabi Muhammad saw tidak serta merta percaya dan mengikuti klaim yang diajukan oleh orang-orang Yahudi.

Bukti kongkrit yang ditemukan nabi Muhammad saw berupa ayat-ayat kauniyyah atau tanda-tanda yang bisa menuntun akal menuju kebenaran menjadikan nabi Muhammad saw lebih memilih kebenaran yang relevan dengan hati dan akalnya. Hal ini menegaskan keistimewaan akal sebagai fitrah atau potensi mulia yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Melalui akal, manusia akan mampu menemukan kebenaran dengan penganalisaan lebih lanjut.

Bahkan, penjelasan bagaimana konsep pendidikan aqidah menurut al-Qur'an lebih lengkap bila kita melakukan penelaahan pada munasabah surat al-Baqarah dengan surat sebelum dan sesudahnya. Secara global, surat al-Fatihah memuat penjelasan yang sarat, baik penjelasan tentang bentuk penghambaan manusia kepada Allah SWT maupun pengklasifikasian golongan manusia yang dibagi menjadi tiga, yakni: orang yang bertakwa, orang kafir dan orang munafik. Pembagian manusia menjadi tiga golongan tersebut berfungsi sebagai bentuk pilihan bagi manusia hendak mengikuti golongan yang mana. Tiap golongan mempunyai karakteristik berbeda serta konsekuensi tanggung jawab yang berbeda pula. Orang yang bertakwa

tidaklah sama statusnya seperti orang munafik dan kafir. Pembeda utama berada pada keyakinan atau aqidah yang tertanam dalam hati.

Dari tafsir surat al-Baqarah ayat 133 kita dapat mengambil suatu contoh bahwa aqidah adalah sesuatu yang paling berharga. Sehingga nabi Ya'kub ketika akan meninggal dunia berkata kepada anak-anaknya “apa yang kalian sembah setelah aku meninggal dunia”? kalimat ini membuktikan bahwa nabi Ya'kub benar-benar memperhatikan aqidah anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan tertancap dalam hati akan menuntun seseorang kepada jalan yang diridhai Allah SWT dan hendaknya ini dilakukan oleh para orang tua terhadap anak-anaknya.

Dengan adanya wasiat nabi Ya'kub kepada putra-putranya, itu menunjukkan bahwa aqidah adalah sesuatu yang paling berharga dan paling penting dalam kehidupan manusia, terutama bagi anak-anak sebagai bekal di kemudian hari. Karena dengan aqidah yang benar anak-anak dapat menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Aqidah yang benar juga akan berimplikasi terhadap akhlak anak, karena ia akan mengetahui dirinya sebagai makhluk yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini dan status kemuliaan ini akan dipertahankan terus jika mereka beriman dan bertakwa. Mereka memiliki akhlak yang mulia membuat tindak-tanduknya berbeda dengan hewan. Dengan demikian mereka juga akan produktif dalam amal kebajikan karena sadar akan martabat kemanusiaannya dan itulah yang menyebabkan mereka beruntung.

Di samping itu juga aqidah yang tertanam kuat di dalam jiwa merupakan pegangan rohani bagi setiap manusia ia bagaikan pohon, dengan akar-akarnya yang kuat kokoh tertancap ke dalam bumi sehingga sekalipun demikian hebatnya badai ia tetap pada pendiriannya yang benar. Pendirian yang tidak berubah itu akan menimbulkan ketenangan jiwa, lepas dari rasa khawatir dan cemas. Tetapi dengan meninggalkannya maka matilah semangat



kerohanian manusia, ia akan tersesat dalam kehidupannya, bahkan tidak mustahil ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.

Jadi sebagai orang tua diwajibkan untuk menanamkan aqidah sedini mungkin kepada anak-anaknya, karena dengan aqidah yang benar dan kuat akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akan tetapi apabila anak tidak dibekali dengan aqidah mereka akan menemui jalan buntu dan menyesatkan, sehingga mereka akan terjerembab ke dalam kesesatan dan tidak berhasil menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat serta tidak memperoleh ridla Allah SWT.

Menghadapkan diri anak kepada Allah adalah hal yang pertama dan utama diajarkan orang tua kepada anaknya, sebelum dikenalkan pada pendidikan lainnya. Hal itu merupakan kewajiban dalam berperan dan tanggung jawab yang sangat mendasar bagi orang tua terhadap perkembangan aqidah yang nantinya sangat mempengaruhi perkembangan dan pendidikan serta kehidupan anak di kemudian hari. Sedemikian mendasarnya pendidikan aqidah bagi anak-anak. Karena dengan pendidikan inilah anak akan mengenal siapa Tuhannya, bagaimana bersikap kepada Tuhan dan apa saja yang harus di lakukan dalam dunia ini.

Dalam suatu hadits Rasulullah saw. Terdapat dalam riwayat Imam Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abi Hurairah bahwasannya ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya (potensi untuk beriman-tauhid kepada Allah dan kepada yang baik ). Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Imam Abu Husain Muslim bin Hajjaj al Qusyairi, *Shahih Muslim, juz IV*, ter, Adib Bisri Musthofa, hlm, 587

Dari hadits nabi di atas bahwa seorang anak akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi tergantung kepada orang tuanya. Sebab perkembangan fitrah manusia itu tergantung kepada usaha pendidikan dan bimbingan. Jika sejak masa kecilnya, anak-anak telah mendapat memiliki keimanan yang mantap dan pikiran yang ditanami dengan dalil-dalil tauhid secara mendalam, maka para perusak akan merasa sulit mempengaruhi hati dan pikiran yang sudah matang. Juga tidak akan ada seorang pun yang mampu menggugang jiwa yang mu'min. sebab, mereka telah mencapai tingkat iman yang mantap, keyakinan yang mendalam dan logika yang sempurna. Begitu juga sebaliknya apabila seorang anak tidak mendapatkan kesempatan sebaik-baiknya yang mendukung perkembangan keagamaannya, maka dia akan hidup menyimpang dari jalan Islam. Kemampuan dasar beragama yang sesuai dengan *fitrah* pada setiap individu tidak akan berkembang bila tidak mendapatkan bimbingan yang baik dan benar.

Dari sini dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang buruk, di samping menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan. Kemudian, dengan segera ia akan beralih dari kebahagiaan kepada kesengsaraan, dari keimanan kepada kemurtadan dan dari Islam kepada kekufuran. Jika semua itu telah terjadi, maka sangat sulit mengembalikan anak kepada kebenaran, keimanan dan jalan mendapat hidayah.

Sebagai contoh tawuran yang sering terjadi di antara pelajar. Secara psikologis, perbuatan kenakalan membutuhkan kreatifitas dan keberanian, yang keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan dari hasil belajar dan interaksi dengan lingkungan, menurut teori Tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke dan Francis Bacon mengatakan bahwa anak

---

yang baru dilahirkan itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi. Jadi, sejak lahir anak tidak mempunyai bakat apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Pendidikan atau lingkungan berkuasa atas pembentukan anak.<sup>4</sup>

Sebab-sebab munculnya tawuran antar pelajar sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber keluarga berasal dari rumah tangga yang tidak harmonis, orangtua yang acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak secara berlebihan, ketidakmampuan orangtua untuk mengendalikan anak dari pengaruh luar yang merusak. Sedangkan sebab yang bersumber dari masyarakat antara lain lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral dalam masyarakat terhadap penyimpangan, menurunnya tanggung jawab sosial pada masyarakat serta kemajuan media komunikasi yang mampu membuka dinding kamar setiap rumah sampai pedesaan tidak dapat diimbangi dengan kesiapan mental anggota masyarakat.<sup>5</sup>

Berangkat dari ajaran fitrah tadi, manusia pada hakikatnya beriman. Manusia pada dasarnya sadar akan kekurangan dan kelemahannya. Manusia sadar akan kata hatinya yang mengajak kebenaran. Secara fitrah, manusia sadar akan Tuhannya. Kesadaran-kesadaran itu adalah suara fitrah yang ada pada diri manusia itu sendiri. Namun, dengan kesibukan diri, pengaruh lingkungan, pengaruh kawan, dan pengaruh dosa-dosa yang diperbuatnya, suara fitrah itu menjadi lemah dan sayup-sayup, atau bahkan bisa jadi tak terdengar oleh dirinya sendiri.

Oleh karena itu getaran, dorongan dan realisasi fitrah ini adalah suatu hal yang sangat berharga atau bahkan yang paling berharga. Iman harus mampu menghindarkan kenakalan remaja serta kenakalan orang dewasa. Iman harus mampu menjaga dan melandasi hubungan harmonis antara orang tua

---

<sup>4</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm 15-16

<sup>5</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996) hlm, 116-117

dan anak. Dan yang lebih penting lagi, iman seharusnya mampu menjadi dasar sekaligus batasan dan arahan terhadap kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tanpa harus melanggar hukum yang berlaku. Namun, keimanan tidak cukup hanya ucapan akan tetapi harus dibarengi dengan pelaksanaan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Social*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm, 39